

Pangalem Tradisional dalam Masyarakat Etnik Madura Di Kabupaten Jember

Maulidia Hasanah, Akhmad Sofyan, Agus Sariono
airlangasetiaji@gmail.com

Diterima 11 Mei 2015/Disetujui 20 Juni 2015

Abstract

*Pangalem is one of the oral traditions of Madurese society in the form of proverb. Pangalem is a proverb containing compliments that is uttered by a speaker when sees others' beauty of body shape, kindness of attitude, and goodness of characteristic. In Madurese society pangalem is described by using metaphors of fruits, animals, foods, dead things, and natural condition. Such metaphors are used because they see similarity of their shape, color, or attitude. Pangalem is not merely utterances without meaning, because when someone is praising other person, actually there is something implied in his or her mind. For example, when he or she sees beautiful lips, in his or her mind he will imagine to kiss the lips when he or she praises it. Such imagination drives him or her to praise someone with something near to taste sense, such as *bibirra jherruk saloné* 'her lips are like one segment of an orange'. Therefore, this research will explain kinds of pangalem, the forming of pangalem based on society's point of view, and Madurese society's degree of understanding toward such pangalem. I use comparative and semiotic method, because the determination of meaning is not only from the text of pangalem, but also from context of situation and culture.*

Key words: Madurese society, oral tradition, pangalem, and metaphor.

1. Pendahuluan

Kebudayaan merupakan warisan simbolik yang menjadi pedoman tingkah laku bagi manusia. Pewarisan budaya tersebut dilakukan melalui proses komunikasi dan peniruan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut Liliweri (2003:8) kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang diwariskan melalui proses komunikasi dan peniruan dari generasi ke generasi berikutnya. Masyarakat Madura memiliki berbagai jenis tradisi lisan yang mereka jadikan sebagai pedoman hidup. Salah satunya adalah *pangalem*.

Pangalem dalam kebudayaan Madura berasal dari kata dasar *alem* yang berarti 'sanjung atau puji' (Pawitra, 2009:13), yang mendapat imbuhan awalan /pa/ menjadi *pangalem* yang mempunyai makna 'pujian'. *Pangalem* adalah pujian yang tulus akan keunggulan seseorang. *Pangalem* biasanya digunakan untuk memuji keindahan bentuk fisik, perilaku, dan sifat seseorang.

Pangalem biasanya diucapkan oleh penutur ketika ia melihat keindahan bentuk tubuh lawan jenisnya. Penutur tidak *ngalem* semua bentuk tubuh lawan jenis yang dilihat, tetapi hanya bagian tubuh yang menurutnya indah. Misalnya *bibirra jherruk saloné*, *pangalem* tersebut diucapkan ketika penutur melihat bibir perempuan yang indah dan ia ibaratkan dengan seulas jeruk. Jika dilihat dari *pangalem* tersebut maka muncul sebuah pertanyaan, kenapa orang Madura memuji keindahan bentuk bibir dengan seulas jeruk.

Masyarakat Madura memandang jeruk seulas yang mempunyai bentuk setengah lingkaran, ujung-ujungnya lancip, bagian tengahnya tebal proporsional, dan mempunyai rasa

manis sedikit masam, memiliki kesamaan dengan bibir perempuan yang indah. Berbeda dengan masyarakat Jawa, mereka memandang bentuk bibir indah tidak dengan seulas jeruk tetapi dengan *njambe sinigar* yang berarti ‘pinang terbelah’. Menurut Setyari (2007:60) alasan masyarakat Jawa mengibaratkan bibir indah dengan bentuk pinang terbelah karena buah pinang yang terbelah memiliki bentuk bagian atas dan bagian bawah memiliki ketebalan yang sama. Oleh karena itu, masyarakat Jawa memandang bibir indah mirip dengan pinang terbelah. Paparan tersebut menunjukkan adanya cara pandang yang berbeda terhadap sebuah bibir indah. Masyarakat Jawa memandang bibir indah sama dengan pinang terbelah sedangkan masyarakat Madura memandang bibir indah sama dengan seulas jeruk.

Dari paparan tersebut menarik jika dapat dilakukan penelitian lebih mendalam tentang semua jenis *pangalem* yang digunakan oleh masyarakat etnik Madura. Penelitian yang lebih mendalam akan memberitahu kita tentang *pangalem* tersebut diciptakan dan kebudayaan masyarakat Madura yang melatarbelakangi *pangalem* tersebut tercipta. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis-jenis *pangalem* dalam masyarakat etnik Madura, pembentukan *pangalem*, dan tingkat pemahaman masyarakat etnik Madura terhadap *pangalem* tersebut.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif, adapun hal-hal yang akan digunakan dalam metode penelitian ini adalah sebagai berikut.

2.1 Data

Data dalam penelitian ini adalah data lisan dan tulisan. Di dalam data terkandung objek penelitian dan unsur lain yang membentuk data, yang disebut konteks. Jadi, data adalah objek penelitian plus konteks. Data dalam penelitian ini adalah *pangalem* yang digunakan masyarakat etnik Madura di Jember. Contoh data.

Objek penelitian:

palèmbâyyâ meltas manjâlin

alessa daun membhâ

bibirra jherruk saloné

bhauna bhau tembhângan

komessa alala' nenggha'.

Konteksnya adalah konteks situasi dan konteks kultural. Konteks situasi meliputi, (1) penutur *pangalem*, (2) tujuan tuturan, dan (3) tujuan dari *pangalem* tersebut diucapkan. Konteks kultural berhubungan dengan kebiasaan orang Madura memandang wahana (bandingan) yang terdapat dalam *pangalem* tersebut.

2.2 Sumber Data

Sumber data merupakan tempat asal data dapat diperoleh. Sumber data lisan dalam penelitian ini adalah masyarakat Madura yang berada di Jember. Data diambil mulai bulan Desember 2014 sampai April 2015 dengan informan sebanyak 20 orang. Data tulis bersumber dari kamus bahasa Madura, artikel-artikel, dan buku peribahasa bahasa Madura.

2.3 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode simak dan metode cakap. Metode simak dengan teknik dasar yaitu teknik sadap, karena metode simak diwujudkan dengan penyadapan. Peneliti untuk mendapatkan data pertama-tama harus menyadap pembicaraan seseorang. Setelah menggunakan teknik sadap, peneliti menggunakan teknik lanjutan yaitu teknik simak. Teknik simak ada dua yaitu simak libat cakap (SLC) dan simak bebas libat cakap (SBLC). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan SBLC untuk menyimak data-data berupa penggunaan bahasa yang berupa *pangalem*. Misalnya peneliti mengambil data dari buku *parebhasan*, kamus lengkap bahasa Madura, dan artikel-artikel bahasa Madura.

Metode selanjutnya adalah metode cakap dengan teknik dasar yaitu teknik pancing. Teknik tersebut digunakan penulis untuk mendapatkan data pertama-tama harus memancing seseorang atau beberapa orang agar berbicara. Teknik lanjutan metode cakap adalah teknik cakap semuka dan teknik cakap tansemuka. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kedua teknik tersebut, yaitu teknik cakap semuka dan teknik cakap tansemuka.

2.4 Metode dan Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan metode padan yaitu alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Metode padan dipadukan dengan semiotika karena penentuan makna yang terdapat dalam teks bahasa tidak hanya terdapat dalam teks itu, tetapi perlu memperhatikan konteks situasi dan konteks kultural .

2.5 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data

Pemaparan hasil analisis data merupakan tahap upaya peneliti untuk menampilkan wujud laporan tertulis yang telah dihasilkan dari kerja analisis data. Dalam penelitian ini pemaparan hasil analisis data menggunakan penyajian informal. Penyajian informal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa.

3. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan (1) jenis-jenis *pangalem*, (2) pembentukan *pangalem*, dan (3) tingkat pemahaman masyarakat etnik Madura terhadap *pangalem*. Ketiga hal tersebut dipaparkan sebagai berikut.

3.1 Jenis-Jenis *Pangalem*

Jenis-jenis *pangalem* yang terdapat dalam masyarakat Madura yaitu *pangalem* yang ditujukan kepada perempuan, ditujukan kepada laki-laki, dan *pangalem* yang ditujukan kepada perempuan atau laki-laki. *Pangalem* yang ditujukan kepada perempuan dan laki-laki dibagi menjadi 3 yaitu *pangalem* keindahan bentuk tubuh, kebaikan tingkah laku, dan kebaikan sifat. Berikut pemaparannya.

3.1.1 *Pangalem* Keindahan Bentuk Tubuh

A. Bagian Kepala

Pangalem bagian kepala perempuan yang *éalem* yaitu muka/wajah, rambut, gelung, alis, mata, bulu mata, pipi, hidung, bibir, gigi, dan leher. Bentuk *pangalem* bagian kepala laki-laki yang *éalem* yaitu kumis dan cambang. *Pangalem* bagian kepala yang dapat ditujukan

untuk perempuan atau laki-laki yaitu rambut putihnya. *Pangalem* tersebut berturut-turut yaitu *mowana ambulân pornama* (wajahnya seperti bulan purnama), *obu'na malè'katopa'* (rambutnya terbalik seperti ketupat), *obu'na nyèsèr bângkong* (rambutnya panjang hingga menyentuh pantat), *ghellungnga ambukor nongnep* (gelungnya seperti baskom telungkup), *alèssa andhâun mèmbehâ* (alisnya seperti daun mimba), *alèssa nangghâl sakalèyan* (alisnya seperti bulan tanggal satu), *ma'rèpadha morkâ* (matanya bersinar), *bulu kèjhâ'na mekkar tanjhung* (bulu matanya seperti bunga mekar tanjung), *pèpèna ngalompang* (pipinya seperti pohon kelompang), *pèpèna andhurin salènèng* (pipinya seperti durian satu ulas), *èlongnga ngaleppon nongko'* (hidungnya seperti klepon menumpang), *èlongnga ambângèr bâjâng* (hidungnya bangir seperti wayang), *bibirrà andhâlîma ngarekka* (bibirnya seperti buah delima), *bibirrà jherruk salonè* (bibirnya seperti jeruk seulas), *ghighina mèghi tèmon* (giginya seperti biji mentimun), *ghighina molu kombâng* (giginya seperti bulu kumbang), *ghighina ambhâliling* (giginya seperti keliling), *lè'èrra ngalong tontonan* (lehernya seperti berkalung tali), *songotta alala' nèngghâ'* (kumisnya seperti lalat hinggap), *pèttè'anna ngembhâng toroy* (cambangnya seperti kuncup bunga turi), dan *obâanna nyambhel bijjhan* (ubannya seperti sambel wijen).

B. Bagian Badan

Pangalem bagian badan perempuan yang *éalem* yaitu badan, kulit, payudara, pinggang, dan pinggul. *Pangalem* bagian badan laki-laki yang *éalem* yaitu dada, bahu, dan keperkasaan. *Pangalem* tersebut berturut-turut yaitu *parabâ'anna anyomampay* (badannya seperti jemuran), *parabâ'anna mandhâ' dumè'* (tubuhnya kecil mungil), *wa-towa ajâm* (sekali pun sudah tua masih cantik), *kolè'na konèng langsep* (kulitnya kuning seperti buah langsep), *kolè'na anggheddhâng embhuk* (kulitnya kuning seperti warna pisang embuk), *kolè'na anyèyor ghâddhing* (kulitnya seperti kelapa gading), *sosona nyengkèr ghâddhing* (payudaranya seperti kelapa gading), *tèngentènganna anabuwân kemmèt* (pinggangnya seperti tawon kemit), *tèngentènganna anggghâghâttèng* (pinggangnya seperti laba-laba (*kemlandingan*)), *bângkongnga ambukor nongnep* (pinggulnya seperti baskom telungkup), *bângkongnga manjang èlang* (pinggulnya seperti elang berdiri), dan *bângkongnga nakèr lèmas* (pinggulnya seperti pincuk/limas), *dâdâna adâdâ mano'* (dadanya berdada burung), *bhâuna bhâu tèmbhângan* (bahunya seperti bahu timbangan), dan *kaparèkasanna nyaot sèka'* (keperkasaannya menyambar elang).

C. Bagian Tangan

Pangalem bagian tangan yang *éalem* yaitu lengan yaitu *lengngenna anggghâdhibâ menthang* (lengannya seperti busur panah yang direntang).

D. Bagian Kaki

Pangalem bagian kaki yang *éalem* yaitu kaki, betis, telapak kaki, dan tumit. *Pangalem* tersebut berturut-turut yaitu *pokangnga mokang jherring* (kakinya seperti kaki gangsir), *pokangnga ambâru loros* (kakinya seperti pohon waru yang lurus), *bettèssa ngembhâng podhâk* (betisnya seperti kembang pudhak), *bettèssa modhâk nyongsang* (betisnya seperti bunga pudhak sungsang), *sokona ngokot manjhângan* (telapak kakinya seperti kaki rusa), dan *tombeta nellor mano'* (tumitnya seperti telur burung).

3.1.2 *Pangalem* Kebaikan Sikap

Pangalem kebaikan sikap perempuan yang *éalem* yaitu tingkah laku, diamnya, lambaian tangan, dan cara berjalan. *Pangalem* kebaikan sikap laki-laki yang *éalem* yaitu marahnya dan cara bekerja. *Pangalem* tersebut berturut-turut yaitu *partèngkanaandhapasor* (tingkah lakunya rendah hati), *panengnengngaangomantananyar* (diamnya seperti pengantin baru), *palèmbayya* meltas *manjhâlin* (lambaiannya seperti lentur manjalin), dan *pajhâlânnanètèrkolèng* (jalannya seperti irama alat musik kolenan), *pangamoghâ abhânthèng kataton* (marahnya seperti banteng terluka), *palalakonna parèkas* (bekerjanya tangkas), *palalakonna addhreng* (bekerjanya sungguh-sungguh), dan *palalakonna ambhâ'patè* (bekerjanya mati-matian).

3.1.3 *Pangalem* Kebaikan Sifat

Pangalem kebaikan sifat perempuan yang *éalem* yaitu lirikan mata, senyuman, cara melihat, dan cara bicara. *Pangalem* keindahan sifat laki-laki yang *éalem* yaitu pikiran, pengalaman, dan cara melihat. *Pangalem* yang dapat ditunjukan kepada perempuan atau laki-laki yaitu kepandaian. *Pangalem* tersebut berturut-turut yaitu *palèrèggha abhânthèng akèrèk* (lirikannya seperti banteng tidur), *pamèsemma ambâlibis* (senyumannya seperti burung belibis), *pangabâssâ adhâmar ka'angènan* (penglihatannya seperti lampu terkena angin), *pacacana lemma' manes* (bicaranya seperti lemak manis), *pacacana paè' maddhu* (bicara seperti pahitnya madu), *pacacana akanta maddhu* (bicaranya seperti madu), *pèkkèranna jhembhâr nyaghârâ* (pikirannya luas seperti lautan), *pangalamanna anyaghârâ* (pengalamannya luas seperti lautan), *paoladhâanna manes jatmèka* (sinar matanya seperti bersinar manis). dan *kapenterana bârâs ta' ajhâmo* (kepandaiannya seperti sembuh tidak berjamu).

3.2 Pembentukan *Pangalem*

Pangalem yang terdapat dalam masyarakat Madura ada 2 yaitu (1) *pangalem* yang dikiaskan dengan hal-hal yang ada di lingkungan hidup mereka dan (2) *pangalem* yang tidak menggunakan kiasan hal-hal yang ada di lingkungan hidup mereka. Kiasan yang digunakan yaitu tumbuhan, buah-buahan, hewan, makanan, benda-benda mati, dan keadaan alam. *Pangalem* yang tidak menggunakan kiasan adalah *pangalem* yang menggunakan kata kerja dan kata sifat.

3.2.1 *Pangalem* yang Menggunakan Kiasan

A. *Pangalem* yang Diungkapkan dengan Tumbuhan.

Misalnya

Alèssa andhâun mèmhbâ.

Alèssa andhâun mèmhbâ

[alesa andhâun mèmhb^he]

'alisnya seperti daun mimba'

Andhâun mèmhbâ terdiri dari dua kata yaitu *andhâun* dan *mèmhbâ*. *Andhâun* berarti 'berdaun' dan *mèmhbâ* berarti 'mimba'. Jadi, *andhâun mèmhbâ* berarti seperti daun mimba. Secara semiotik penggunaan *pangalem* dapat dilihat pada tabel berikut.

Signifier (penanda)	Signified (ditandai)	Referent (acuan)
<i>Andhâun mêmhbâ</i>	alis yang indah	melambangkan alis yang indah yaitu berbentuk melengkung kecil dan tipis proporsional

Dari tabel tersebut, berdasarkan semiotiknya dapat dilihat *andhâun mêmhbâ* sebagai penanda, sedangkan alis yang indah sebagai sesuatu yang ditandai. Adapun alis yang berbentuk melengkung kecil dan tipis proporsional merupakan sesuatu yang diacu.

Pangalem alèssa andhâun mêmhbâ biasanya ditujukan kepada perempuan, yang berarti penuturnya adalah laki-laki. Tujuan tuturan tersebut untuk memuji keindahan alis yang dimiliki oleh lawan tuturnya. Dilihat dari kata *andhâun mêmhbâ* yang berarti ‘berdaun mimba’ hal tersebut menunjukkan bahwa yang dimaksud daun adalah daun mimba yang berwarna hijau tua yang jika diamati bentuknya semakin ke ujung bentuknya semakin lancip dan tipis. Oleh karena itu, bentuk daun mimba yang semakin ke ujung semakin lancip dan tingkat ketipisan yang proposional menurut masyarakat Madura mirip dengan alis. Selain itu jika diraba, tepi daun terasa bergelombang dan runcing-runcing halus seperti bulu alis. Dari hal tersebut dapat kita lihat adanya perpindahan indra yaitu dari indra penglihatan ke indra peraba. Perpindahan indra tersebut bersamaan dengan perpindahan hal yang ada dalam pikiran penutur. Awalnya penutur melihat karena terpesona dengan keindahan alis, kemudian ia memilih kata yang tepat untuk melukiskannya.

Penutur memilih daun mimba karena daun mimba memiliki bentuk yang mirip seperti alis, dan jika diraba terasa runcing-runcing halus seperti rambut alis sehingga membuat *andhâun mêmhbâ* menjadi dekat dengan fungsi tangan sebagai indra peraba. Tangan sebagai indra peraba berfungsi untuk merapikan rambut alis ketika perempuan berdandan. Rambut alis yang rapi dan indah ketika diraba akan terasa halus hingga ke ujungnya. Sama halnya ketika seorang laki-laki melihat keindahan rambut alis perempuan ia akan menatapnya dalam-dalam dan membayangkan merabanya setelah memujinya. Oleh karena itu, *andhâun mêmhbâ* dipergunakan oleh masyarakat etnik Madura untuk melukiskan bentuk alis yang indah yaitu melengkung semakin ke ujung semakin lancip, dan terasa runcing-runcing halus.

B. *Pangalem* yang Diungkapkan dengan Buah.

Misalnya:

bibirrà jherruk salonè

[bibirre j^herru? salonè]

‘bibirnya seperti buah jeruk satu ulas’

Jherruk salonè terdiri atas dua kata yaitu *jherruk* dan *salonè*. *Jherruk* berarti ‘buah jeruk yang isinya beberapa ulas dan rasanya manis’ dan *salonè* berarti ‘seulas’. Jadi, *jherruk salonè* berarti seperti seulas buah jeruk. Secara semiotik penggunaan *pangalem* dapat dilihat pada tabel berikut.

Pangalem Tradisional dalam Masyarakat Etnik Madura di Kabupaten Jember
 (Maulidia Hasanah, Akhmad Sofyan, Agus Sariono)

Signifier (penanda)	Signified (ditandai)	Referent (acuan)
<i>jherruk saloné</i>	tanda bibir yang indah	melambangkan bibir yang indah yaitu berbentuk setengah lingkaran, ujung-ujungnya lancip, dan bagian tengahnya tebal proporsional.

Dari tabel tersebut, berdasarkan analisis semiotik dapat dilihat *jherruk saloné* sebagai penanda, bibir yang indah sebagai hal yang ditandai. Adapun bibir berbentuk setengah lingkaran, ujung-ujungnya lancip, dan bagian tengahnya tebal proporsional, merupakan sesuatu yang diacu.

Pangalem bibirra jherruk saloné, tersebut biasanya ditujukan kepada perempuan, yang berarti penuturnya adalah laki-laki. Tujuan tuturan tersebut adalah untuk memuji keindahan bibir perempuan tersebut. Dilihat dari kata *saloné* yang berarti 'seulas' hal tersebut menunjukkan bahwa yang dimaksud jeruk adalah jeruk buah yang sudah masak, karena hanya jeruk yang benar-benar masak dan segar yang bisa diambil seulas-seulas. Buah jeruk seulas memiliki bentuk setengah lingkaran. Ujung-ujungnya lancip dan bagian tengahnya tebal proporsional. Dari hal tersebut dapat kita lihat adanya perpindahan indra yaitu dari indra penglihatan ke indra pengecap. Perpindahan indra tersebut bersamaan dengan perpindahan hal yang ada dalam pikiran penutur. Awalnya ia melihat karena terpesona dengan keindahan bibir, kemudian ia membayangkan menciumnya dan berharap dapat memilikinya.

Penutur memilih jeruk seulas karena jeruk yang dapat diambil seulas tentu rasanya manis sehingga membuat *jherruk saloné* menjadi dekat dengan fungsi lidah sebagai indra pengecap. Adapun lidah sangat dekat dengan bibir dan rasa masam dapat membuat kita menelan air liur. Sama halnya ketika seorang laki-laki yang melihat keindahan bibir perempuan ia akan menelan air liur setelah memujinya. Oleh karena itu, *jherruk saloné* dipergunakan oleh masyarakat Madura untuk melukiskan bentuk bibir yang indah yaitu berbentuk setengah lingkaran, ujung-ujungnya lancip, dan bagian tengahnya tebal proporsional.

C. Pangalem yang Diungkapkan dengan Hewan.

Misalnya:

pokangnga mokang jherring
 [pokaŋŋa mokaŋ jhərrɪŋ]
 'kakinya seperti kaki gangsir'

Mokang jherring terdiri dari dua kata yaitu *mokang* dan *jherring*. *Mokang* yang berarti 'berkaki' dan *jherring* berarti 'gangsir'. Jadi, *mokang jherring* berarti seperti kaki gangsir. Secara semiotik penggunaan *pangalem* dapat dilihat pada tabel berikut.

Signifier (penanda)	Signified (ditandai)	Referent (acuan)
<i>mokang jherring</i>	Kesan kaki yang indah	Melambangkan kaki yang indah yaitu jenjang (panjang dan langsing)

Dari tabel tersebut, berdasarkan semiotiknya dapat dilihat *mokang jherring* sebagai penanda, sedangkan kesan kaki yang indah sebagai sesuatu yang ditandai. Adapun kaki yang jenjang (panjang dan langsing), merupakan sesuatu yang diacu.

Pangalem pokangnga mokang jherring tersebut biasanya ditujukan kepada perempuan, yang berarti penuturnya adalah laki-laki. Tujuan tuturan tersebut untuk memuji keindahan kaki yang dimiliki oleh lawan tuturnya. Dilihat dari kata *mokang jherring* yang berarti ‘kaki gangsir’ hal tersebut menunjukkan bahwa yang dimaksud kaki adalah kaki hewan gangsir (sejenis serangga). Gangsir memiliki bentuk kaki atas besar sedang, semakin ke bawah semakin mengecil. Kaki gangsir antara paha dan betis memiliki ukuran yang ideal yaitu sesuai dengan besar tubuhnya. Keidealan bentuk kaki gangsir tersebut menurut masyarakat etnik Madura mirip dengan bentuk kaki perempuan yang indah.

Penutur memilih kaki gangsir karena kaki yang dimiliki gangsir memiliki bentuk yang ideal dengan tubuh yaitu bagian atas (paha) besar sedang, semakin ke bawah (betis) semakin mengecil. Perempuan yang memiliki kaki ideal seperti hewan gangsir yaitu atas besar sedang, bagian bawah lebih kecil dari bagian atas. Perempuan yang seperti itu tentu memiliki bentuk tubuh yang indah karena ia memiliki kaki yang jenjang (panjang dan langsing). Seorang laki-laki yang melihat perempuan berkaki jenjang tentu akan tertarik dan memujinya. Oleh karena itu, *mokang jherring* digunakan oleh masyarakat Madura untuk melukiskan kaki yang indah yaitu jenjang (panjang dan langsing).

D. *Pangalem* yang Diungkapkan dengan Makanan.

Misalnya:

èlongnga ngaleppon nongko’

[elɔŋŋa ŋaləppɔn nɔŋkɔʔ]

‘hidungnya seperti kue kelepon menumpang’

Ngaleppon nongko’ terdiri atas dua kata yaitu *ngaleppon* dan *nongko*. *Ngaleppon* berarti ‘kelepon (kue yang dibuat dari tepung pulut yang dibulatkan, diisi gula merah dan diguling-gulingkan pada kelapa parut’ dan *nongko*’ berarti ‘menumpang’. Jadi, *ngaleppon nongko*’ berarti seperti kelepon menumpang. Secara semiotik penggunaan *pangalem* dapat dilihat pada tabel berikut.

Signifier (penanda)	Signified (ditandai)	Referent (acuan)
<i>ngaleppon nongko</i> ’	Kesan hidung yang indah	Melambungkan hidung yang indah yaitu bulat, ujungnya lancip, di dalamnya terdapat rongga udara, dan permukaannya halus

Dari tabel tersebut, berdasarkan semiotiknya dapat dilihat *ngaleppon nongko*’ sebagai penanda, sedangkan kesan hidung yang indah sebagai sesuatu yang ditandai. Adapun hidung bulat, ujungnya lancip, di dalamnya terdapat rongga udara, dan permukaannya halus, merupakan sesuatu yang diacu.

Pangalem èlongnga ngaleppon nongko’ tersebut biasanya ditujukan kepada perempuan, yang berarti penuturnya adalah laki-laki. Tujuan tuturan tersebut untuk memuji keindahan hidung yang dimiliki oleh lawan tuturnya. Dilihat dari kata *ngaleppon nongko*’ yang berarti ‘kelepon menumpang’ hal tersebut menunjukkan bahwa yang dimaksud kelepon

Pangalem Tradisional dalam Masyarakat Etnik Madura di Kabupaten Jember
 (Maulidia Hasanah, Akhmad Sofyan, Agus Sariono)

adalah kue yang terbuat dari tepung topioka yang berbentuk bulat agak lonjong dan salah satu ujungnya mengerucut dan di dalamnya berisi gula merah yang membuat kue klepon rasanya manis. Kue kelepon jika pada umumnya bulat, tetapi kue kelepon masyarakat etnik Madura ujung atasnya lancip. Oleh karena itu, bentuk kue kelepon yang menumpang pada daun yang dipincuk menurut masyarakat Madura mirip dengan hidung perempuan yang indah. Dari hal tersebut dapat kita lihat adanya perpindahan indra yaitu dari indra penglihatan ke indra pengecap. Perpindahan indra tersebut bersamaan dengan perpindahan hal yang ada dalam pikiran penutur. Awalnya ia melihat karena terpesona dengan keindahan hidung, kemudian ia memilih kata yang tepat untuk melukiskannya.

Penutur memilih kelepon menumpang karena kelepon yang menumpang memiliki bentuk yang mirip seperti hidung yaitu bulat, ujungnya lancip, di dalamnya terdapat rongga udara untuk tempat gula merah mencair, dan permukaannya halus. Selain itu, kelepon mempunyai rasa yang manis, dan ketika digigit gulanya meletus memenuhi mulut membuat kita tidak bosan memakannya. Sama halnya ketika seorang laki-laki melihat keindahan hidung perempuan ia akan terpesona dan membayangkan menyentuhnya setelah memujinya. Oleh karena itu, *kelepon nongko* digunakan oleh masyarakat etnik Madura untuk melukiskan bentuk hidung yang indah yaitu bulat, ujungnya lancip, di dalamnya terdapat rongga udara, dan permukaannya halus.

E. Pangalem yang Diungkapkan dengan Benda Mati.

Misalnya:

bângkongnga ambukor nongngep
 [bâŋkɔŋŋa ambukɔr noŋŋep]
 ‘pinggulnya seperti baskom telengkup’

Ambukor nongngep terdiri atas dua kata yaitu *ambukor* dan *nongngep*. *Ambukor* berarti ‘baskom’ dan *nongngep* berarti ‘telengkup’. Jadi, *ambukor nongngep* berarti seperti baskom telengkup. Secara semiotik penggunaan *pangalem* dapat dilihat pada tabel berikut.

Signifier (penanda)	Signified (ditandai)	Referent (acuan)
<i>ambukor nongngep</i>	Kesan pinggul yang indah	Melambangkan pinggul yang indah yaitu berbentuk bundar, halus, dan bersih.

Dari tabel tersebut, berdasarkan semiotiknya dapat dilihat *ambukor nongngep* sebagai penanda, sedangkan kesan pinggul yang indah sebagai sesuatu yang ditandai. Adapun pinggul berbentuk bundar, halus, dan bersih, merupakan sesuatu yang diacu.

Pangalem bângkongnga ambukor nongngep tersebut biasanya ditujukan kepada perempuan, yang berarti penuturnya adalah laki-laki. Tujuan tuturan tersebut untuk memuji keindahan pinggul yang dimiliki oleh lawan tuturnya. Dilihat dari kata *ambukor nongngep* yang berarti ‘baskom telengkup’ hal tersebut menunjukkan bahwa yang dimaksud baskom yaitu sebuah tempat yang berbentuk lingkaran sedang, ketika ditelengkupkan permukaannya halus, bersih, yang berfungsi sebagai tempat makanan, dan biasanya dibawa oleh perempuan. Cara perempuan membawa baskom tidak dengan mengangkatnya dengan kedua tangan, tetapi dengan cara memeluknya dengan tangan kanan kemudian ditempelkan ke pinggang. Dalam masyarakat Jawa disebut *indhit*. Dari hal tersebut dapat kita lihat adanya perpindahan indra yaitu dari indra penglihatan ke indra peraba. Perpindahan indra tersebut bersamaan dengan

perpindahan hal yang ada dalam pikiran penutur. Awalnya ia melihat karena terpesona dengan keindahan pinggul, kemudian ia memilih kata yang tepat untuk melukiskannya.

Penutur memilih baskom telengkup karena baskom telengkup memiliki bentuk yang mirip seperti pinggul, dan cara membawa dengan cara memeluknya dengan tangan kanan kemudian ditempelkan ke pinggang, sehingga membuat *ambukor nongngsep* menjadi dekat dengan fungsi tangan sebagai indra peraba. Tangan sebagai indra peraba berfungsi untuk membawa baskom ketika perempuan membawa makanan. Sama halnya ketika seorang laki-laki melihat keindahan pinggul perempuan ia ingin merangkulnya setelah memujinya. Oleh karena itu, *ambukor nongngsep* dipergunakan oleh masyarakat etnik Madura untuk melukiskan bentuk pinggul yang indah yaitu bundar, halus, dan bersih.

F. *Pangalem* yang Diungkapkan dengan Keadaan Alam.

Misalnya:

mowana ambulân pornama

[mowana ambulen pornama]

‘wajahnya seperti bulan purnama’

Ambulânpornama terdiri atas dua kata yaitu *ambulân* dan *pornama*. *Ambulân* berarti ‘bulan’ dan *pornama* berarti ‘purnama’. Jadi, *ambulânpornama* berarti seperti bulan purnama. Secara semiotik penggunaan *pangalem* dapat dilihat pada tabel berikut.

Signifier (penanda)	Signified (ditandai)	Referent (acuan)
<i>Ambulânpornama</i>	Kesan wajah yang indah	Melambangkan wajah yang indah yaitu bulat penuh, berwarna putih, halus, dan bersinar

Dari tabel tersebut, berdasarkan semiotiknya dapat dilihat *ambulânpornama* sebagai penanda, sedangkan kesan wajah yang indah sebagai sesuatu yang ditandai. Adapun wajah bulat penuh, berwarna putih, halus, dan bersinar, merupakan sesuatu yang diacu.

Pangalem mowana ambulân pornama, tersebut biasanya ditujukan kepada perempuan, yang berarti penuturnya adalah laki-laki. Tujuan tuturan tersebut untuk memuji keindahan wajah yang dimiliki oleh lawan tuturnya. Dilihat dari kata *ambulân pornama* yang berarti ‘bulan purnama’ hal tersebut menunjukkan bahwa yang dimaksud bulan yaitu bulan purnama yang terdapat di langit yang menerangi malam yang gelap. Bentuk bulan purnama yang bulat penuh, berwarna putih, dan bersinar menurut masyarakat etnik Madura mirip dengan wajah perempuan yang indah. Warna putih bersinar menandakan bahwa bulan bulat tersebut terlihat rata dan halus. Dari hal tersebut dapat kita lihat adanya perpindahan indra yaitu dari indra penglihatan ke indra peraba. Perpindahan indra tersebut bersamaan dengan berpindahnya hal yang ada dalam pikiran penutur. Awalnya ia melihat karena terpesona dengan keindahan wajah, kemudian ia memilih kata yang tepat untuk melukiskannya.

Penutur memilih bulan purnama karena bulan yang sedang purnama memiliki bentuk bulat, rata, berwarna putih, dan terlihat halus. Adapun halus sangat dekat dengan tangan sebagai indra peraba. Sama halnya ketika seorang laki-laki yang melihat keindahan wajah perempuan ia akan membayangkan menyentuhnya setelah memujinya. Oleh karena itu, *ambulân pornama* dipergunakan oleh masyarakat Madura untuk melukiskan bentuk wajah

Pangalem Tradisional dalam Masyarakat Etnik Madura di Kabupaten Jember
(Maulidia Hasanah, Akhmad Sofyan, Agus Sariono)

yang indah yaitu bulat penuh, berwarna putih, halus, dan bersinar.

3.2.2 *Pangalem* yang tidak Menggunakan Kiasan

A. *Pangalem* yang Diungkapkan dengan Kata Kerja.

Misalnya:

ghighina ambhâliling

[g^highina amb^heliling]

‘giginya seperti keliling’

Ambhâliling terdiri atas satu kata yaitu *ambhâliling* yang berasal dari kata *liling* yang berarti ‘keliling’. Jadi, *ghighina ambhâliling* berarti seperti keliling. Secara semiotik penggunaan *pangalem* dapat dilihat pada tabel berikut.

Signifier (penanda)	Signified (ditandai)	Referent (acuan)
<i>ambhâliling</i>	Kesan gigi yang indah	Melambangkan gigi yang indah berjajar dengan rapi mengelilingi rongga mulut

Dari tabel tersebut, berdasarkan semiotiknya dapat dilihat *ambhâliling* sebagai penanda, sedangkan kesan gigi yang indah sebagai sesuatu yang ditandai. Adapun gigi berjajar dengan rapi mengelilingi rongga mulut, merupakan sesuatu yang diacu.

Pangalem Ghighina ambhâliling, tersebut biasanya ditujukan kepada perempuan, yang berarti penuturnya adalah laki-laki. Tujuan tuturan tersebut untuk memuji keindahan gigi yang dimiliki oleh lawan tuturnya. Dilihat dari kata *ambhâliling* yang berarti ‘keliling’ hal tersebut menunjukkan bahwa yang dimaksud keliling adalah sesuatu yang mengitari berbentuk lingkaran, dan berjajar. Oleh karena itu, bentuk gigi perempuan yang indah mirip dengan keliling yaitu berbentuk lingkaran dan berjajar rapi.

Penutur memilih keliling karena keliling merupakan bagian yang mengelilingi sesuatu dan berjajar dengan rapi hingga membentuk suatu lingkaran. Mirip dengan gigi yang berjajar mengelilingi rongga mulut. Oleh karena itu, *ambhâliling* digunakan oleh masyarakat etnik Madura untuk melukiskan bentuk gigi yang indah yaitu berjajar dengan rapi mengelilingi rongga mulut.

B. *Pangalem* yang Diungkapkan dengan Kata Sifat

Misalnya: palalakonna addhreng

[palalakonna add^hreng]

‘bekerjanya sungguh-sungguh’

Addhreng terdiri dari satu kata yaitu *addhreng* yang berarti ‘sungguh-sungguh’. Jadi, *palalakonna addhreng* berarti bekerjanya sungguh-sungguh. Secara semiotik penggunaan *pangalem* dapat dilihat pada tabel berikut.

Signifier (penanda)	Signified (ditandai)	Referent (acuan)
<i>addhreng</i>	bekerja yang baik	Melambangkan bekerja yang baik yaitu tidak main-main, segenap hati, dan tekun

Dari tabel tersebut, berdasarkan semiotikanya dapat dilihat *addhreng* sebagai penanda, sedangkan bekerja yang baik sebagai sesuatu yang ditandai. Adapun bekerja tidak main-main, segenap hati, dan tekun, merupakan sesuatu yang diacu

Pangalem Pangalamannaaddhreng, tersebut biasanya ditujukan kepada laki-laki, yang berarti penuturnya adalah perempuan. Tujuan tuturan tersebut untuk memuji cara bekerja yang dimiliki oleh lawan tuturnya. Pada zaman dahulu yang bekerja hanya laki-laki karena itu *pangalem* tersebut ditujukan pada laki-laki. Dilihat dari kata *addhreng* yang berarti ‘sungguh-sungguh’ hal tersebut menunjukkan bahwa yang dimaksud sungguh-sungguh adalah tidak main-main, dengan segenap hati, dan dengan tekun. Menurut masyarakat etnik Madura laki-laki yang bekerja dengan tidak main-main, segenap hati, dan tekun biasa mereka *alem* dengan sebutan *addhreng*.

Penutur memilih *addhreng* karena sungguh-sungguh adalah menggunakan seluruh kemampuannya, dengan ketulusan, dan tekun membuat pekerjaan dapat berakhir dengan baik. Ketulusan merupakan hal yang berkaitan dengan perasaan membuat *addhreng* menjadi dekat dengan fungsi perasaan. Sama halnya ketika seorang perempuan melihat laki-laki yang bekerja dengan sungguh ia akan terpesona dan membayangkan laki-laki itu menjadi pedampingnya setelah memujinya. Oleh karena itu, *addhreng* digunakan oleh masyarakat etnik Madura untuk melukiskan bekerja yang baik yaitu tidak main-main, segenap hati, dan tekun.

3.3 Tingkat Pemahaman Masyarakat

Berdasarkan wawancara dengan informan, *pangalem* yang dipahami oleh semua informan hanya 8 *pangalem* perempuan yaitu *mowana ambulân pornama*, *wa-towa ajâm*, *bulu kèjhâ'na mekkar tanjhung*, *èlongnga ambângèr bâjâng*, *sosona nyengkèr ghâddhing*, *pacacana lemma' manes*, *panengnengnga angomantan anyar*, dan *pacacana akanta maddhu*. Dan 1 *pangalem* laki-laki yang dipahami 100% informan yaitu *palalakonna parèkas*.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Pangalem yang ditujukan kepada perempuan sebanyak 37 *pangalem* keindahan bentuk tubuh, 4 *pangalem* keindahan sikap, dan 6 *pangalem* keindahan sifat. *Pangalem* yang ditujukan kepada laki-laki yaitu sebanyak 5 *pangalem* keindahan bentuk tubuh, 4 *pangalem* keindahan sikap, dan 3 *pangalem* keindahan sifat. Sedangkan *pangalem* yang dapat ditujukan untuk perempuan atau laki-laki yaitu 1 *pangalem* keindahan bentuk tubuh dan 1 *pangalem* keindahan sifat. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan yang dianggap cantik adalah perempuan yang memiliki tubuh yang indah. Sebaliknya laki-laki tidak *èalem* keindahan bentuk tubuhnya karena laki-laki yang tampan menurut masyarakat etnik Madura adalah laki-laki yang bekerjanya bagus dan baik. Oleh karena itu, laki-laki banyak *èalem* pada bagian cara bekerjanya.

Pangalem Tradisional dalam Masyarakat Etnik Madura di Kabupaten Jember
(Maulidia Hasanah, Akhmad Sofyan, Agus Sariono)

Masyarakat etnik Madura *ngalem* perempuan dan laki-laki menggunakan bahasa kiasan dan terkadang juga tidak menggunakan bahasa kiasan. Mereka biasanya menggunakan kiasan yang berhubungan dengan hal-hal yang ada di lingkungan mereka seperti tumbuhan, buah, hewan, makanan, benda mati, dan keadaan alam. Dari kiasan-kiasan tersebut yang banyak digunakan sebagai kiasan dalam *pangalem* adalah hewan. Hal tersebut menunjukkan bahwa bentuk hewan memiliki kemiripan yang lebih banyak dengan tubuh manusia, dibandingkan dengan yang lainnya.

Pangalem yang telah dipaparkan ternyata tidak terlalu banyak yang dipahami oleh anak muda saat ini. Dari *pangalem* tersebut hanya 3 *pangalem* yang sangat dipahami oleh informan yaitu *mowana ambulân pornama*, *wa-towa ajâm*, dan *palalakonna parèkas*. Mereka sudah tidak menggunakan *pangalem-pangalem* tersebut untuk *ngalem* lawan jenis mereka. Anak-anak muda sekarang lebih menggunakan Bahasa Indonesia untuk memuji lawan jenisnya.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan. 2006. *Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bodgan, Robert dan Steven J. Taylor. 1993. *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hidayat, Rahmat. 2013. “*Pangalem Bahasa Madura di Bondowoso (Sebuah Kajian Sosiopragmatik)*”. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Liliweri, Aro. 2003. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LkiS.
- Pawitra, Andrian. 2009. *Kamus Lengkap Bahasa Madura Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Setiawan, Ebta. 2011. *KBBI Offline*. Pusat Bahasa.
- Setyari, Agustina Dewi. 2007. “*Panyandra Bentuk Tubuh Indah dalam Masyarakat Jawa*”. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.